

RASIONALISASI PEKERJA ANAK PADA USAHA TANI TEMBAKAU (Studi Kasus Di Desa Pandan Wangi Jerowaru Lombok Timur)

Alifiyan Rizki Naufal Muhayadi¹, Nila Kusuma², Ika Wijayanti³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram.

E-mail : alifiyanrnm965@gmail.com

Abstrak

Pekerja anak pada sektor usaha tani tembakau di Pulau Lombok kerap kali melibatkan anak sebagai tenaga kerja dalam proses produksi tembakau mulai dari penanaman hingga pasca panen. Di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Jerowaru, anak-anak mulai bekerja pada proses pembibitan, penanaman, perawatan tanaman, panen, hingga pasca panen. Penelitian ini membahas terkait pekerja anak pada usaha tani tembakau di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menyoroti rasionalisasi pekerja anak, faktor pendorong anak bekerja, dan risiko pekerjaan yang dihadapi oleh anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterlibatan anak untuk bekerja pada setiap tahapan proses produksi tembakau, mulai dari pra-tanam, penanaman, perawatan, panen, pasca panen, dan penjualan. Faktor terbesar yang mendorong anak untuk bekerja adalah kebutuhan ekonomi dan budaya “betulung” atau tolong menolong sesama, kemudian adanya ajakan dari pemilik tembakau dan bersosialisasi dengan teman sebaya juga menjadi alasan anak untuk bekerja. Risiko yang dihadapi anak ketika bekerja sebagian besar adalah dampak fisik dan pendidikan, serta potensi risiko kecelakaan kerja dan dampak psikologis.

Kata Kunci : Pekerja anak, Usaha Tani Tembakau, Desa Pandan Wangi

Abstract

Child labor in the tobacco farming sector on Lombok Island often involves children as labor in the tobacco production process from planting to post-harvest. In Pandan Wangi Village, Jerowaru Subdistrict, children start working in the process of seeding, planting, plant maintenance, harvesting, and post-harvesting. This research discusses child labor in tobacco farming in Pandan Wangi Village, Jerowaru Sub-district, East Lombok Regency. This research highlights the rationalization of child labour, the factors driving children to work, and the risks faced by children. This research uses a qualitative method with a case study approach, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that children are involved in working at every stage of the tobacco production process, from pre-planting, planting, tending, harvesting, post-harvesting, and selling. The biggest factors that encourage children to work are economic needs and the culture of "betulung" or helping others, then the invitation from tobacco owners and socializing with peers are also reasons for children to work. The risks faced by children when working are mostly physical and educational impacts, as well as the potential risk of work accidents and psychological impacts.

Keywords: Child Labor, Tobacco Farming Business, Pandan Wangi Village

Pendahuluan

Pekerja anak menjadi salah satu permasalahan sosial yang belum selesai untuk ditanggulangi sampai saat ini di Indonesia. Permasalahan pekerja anak ini menjadi sebuah permasalahan yang kompleks karena menyangkut masalah ekonomi, sosial, hukum, pendidikan, dan budaya (Suyanto, 2003). Faktor ekonomi menjadi faktor penyebab yang paling menonjol dari permasalahan pekerja anak ini. Di beberapa kasus di wilayah lainnya di Indonesia, sebagian besar alasan anak harus bekerja adalah karena tuntutan ekonomi seperti untuk membantu orang tua atau hanya untuk sekedar makan. Selain itu, faktor keluarga sangat berkaitan erat dengan faktor ekonomi tadi, banyak anak yang diminta untuk bekerja oleh orang tua karena kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi. Kemudian faktor pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap adanya pekerja anak ini dengan melanggengkan fenomena tersebut.

Permasalahan pekerja anak ini sebelumnya sudah diatur dalam UU Ketenagakerjaan Pasal 68 No. 13 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pengusaha dilarang untuk mempekerjakan anak, tetapi jika perusahaan atau pemberi kerja tetap ingin mempekerjakan anak syarat-syarat atau aturan yang tertulis dalam Pasal 69-74 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan harus diperhatikan, ditaati, dan diberlakukan dalam proses kerja pekerja anak (Fadila, 2022). Di Provinsi NTB, sebagian besar anak usia 10-17 tahun bekerja pada sektor jasa dan pertanian dengan persentase 45,42% di sektor jasa dan 34,20% di

sektor pertanian. Sementara itu, 20,38% sisanya bekerja di sektor industri/manufaktur. Di daerah perkotaan anak yang bekerja paling banyak pada bidang jasa dengan persentase 62,78%, sedangkan di daerah perdesaan anak bekerja paling banyak di sektor pertanian dengan persentase 45,03% (BPS, 2024).

Pertanian tembakau merupakan salah satu sektor yang menyerap banyak tenaga kerja, tidak terkecuali anak-anak. Hal ini dilakukan oleh anak-anak dengan bayaran seadanya untuk membantu para petani bahkan sampai melampaui waktu normal anak-anak untuk bekerja yaitu 3 jam dalam sehari. Di Pulau Lombok sendiri, daerah yang potensial sebagai penghasil tembakau yaitu ada di Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Timur. Salah satu desa di Lombok Timur yang menjadi penghasil tembakau adalah Desa Pandan Wangi.

Sebelum datangnya LSM SANTAI ke desa ini, angka pekerja anak di sektor tembakau sangatlah tinggi, dikarenakan anak-anak akan bekerja mulai dari mengikat daun yang sudah dipanen, kemudian membawanya dengan dipikul ke rumah petani, hingga terlibat dalam proses oven yang memiliki risiko cukup besar untuk usia anak. Selain itu, risiko yang mengancam tumbuh kembang anak-anak seperti terpapar bahan kimia yang beracun, kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja, dan terbatasnya akses pendidikan menjadi permasalahan baru yang timbul akibat dari adanya pekerja anak ini (Yakin, 2023).

Penelitian terkait pekerja anak pada sektor pertanian tembakau ini menjadi penting karena pertanian tembakau merupakan sektor yang potensial dan selalu melibatkan pekerja anak. Tidak hanya menyangkut persoalan sosial ekonomi anak saja, tetapi juga mengarah pada hak anak yang tidak terpenuhi dan menjadi terbatas. Selain itu, permasalahan pekerja anak ini menjadi permasalahan sosial yang dari dulu belum bisa terselesaikan, karena masyarakat menganggap bahwa pekerja anak ini merupakan hal yang normal walaupun sudah ada Undang-Undang yang mengatur tentang hal ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik pekerja anak dalam produksi tembakau selama satu musim, mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Selain itu, penelitian ini juga membahas faktor apa saja yang mendorong anak untuk bekerja pada sektor tembakau serta potensi risiko dan dampak yang dihadapi anak ketika bekerja pada sektor tembakau.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengidentifikasi praktik pekerja anak pada sektor pertanian tembakau di Desa Pandan Wangi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan desain penelitian yang lebih sesuai dengan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” untuk mengkaji peristiwa-peristiwa dengan lingkup mikro dengan terbatas pada kontrol fenomena yang diteliti, serta fokus penelitian yang

berada pada fenomena kontemporer dengan konteks realita yang terjadi (Yin, 2012). Data-data dalam penelitian kualitatif diperoleh berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya (Moleong, 2022).

Penelitian ini dilakukan di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur yang berlangsung selama 3 bulan mulai dari November 2024 sampai Januari 2025. Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan angka pekerja anak di sektor tembakau yang tinggi di desa ini dan menjadi salah satu desa intervensi LSM SANTAI. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang meliputi pekerja anak, pemilik tembakau, perangkat desa, dan fasilitator LSM SANTAI. Kemudian, data sekunder meliputi sumber-sumber lain seperti artikel, buku, dan referensi ilmiah lainnya. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive*. *Purposive* digunakan ketika sasaran yang diteliti sudah mempunyai karakteristik yang sesuai dengan yang telah ditentukan sehingga tidak mungkin diambil sampel lain yang tidak memenuhi karakteristik yang sudah ditetapkan (Nasution, 2023).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pekerja anak sebagai informan utama, perangkat desa dan fasilitator sebagai informan kunci, dan pemilik tembakau sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan menggunakan konsep

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan model triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori, untuk menjamin validitas data yang ditemukan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis fenomena pekerja anak pada usaha tani tembakau adalah teori pilihan rasional dari James C. Coleman.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Desa Pandan Wangi

Desa Pandan Wangi merupakan salah satu desa pemekaran dari Desa Jerowaru pada tahun 2009. Desa Pandan Wangi terletak di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur dengan luas wilayah kurang lebih 18 km persegi dengan populasi sekitar 9.974 jiwa pada tahun 2024. Dengan jumlah penduduk laki-laki yaitu 4.898 jiwa dan penduduk perempuan dengan jumlah 5.076 jiwa. Penduduk terbanyak berada pada rentang usia 10-14 tahun dengan persentase 10,55% dari populasi atau sekitar 1.052 jiwa. Desa Pandan Wangi terdiri dari 15 wilayah dusun yaitu, Dusun Orang, Dusun Belatung, Dusun Montong Bawi, Dusun Pengansing, Dusun Mungik, Dusun Paek, Dusun Kerong, Dusun Pandan, Dusun Bagek Batu, Dusun Sejawe, Dusun Temorok, Dusun Bagek Polak, Dusun Linjang, Dusun Batu Bawi Timuk, Dan Dusun Batu Bawi Bat.

Mayoritas penduduk di Desa Pandan Wangi berprofesi sebagai petani, dikarenakan perekonomian masyarakat di Desa Pandan Wangi bertumpu pada

sektor pertanian, khususnya pertanian tembakau. Keseluruhan luas lahan pertanian sawah di Desa Pandan Wangi sekitar 1.846,6 ha, sehingga persentase masyarakat yang bekerja sebagai petani adalah 47,27% atau sekitar 4.715 orang. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pandan Wangi masih terbilang rendah, dikarenakan masyarakatnya tidak/belum sekolah berjumlah 3.470 orang (34,79%). Kemudian diikuti oleh masyarakat yang mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar berjumlah 2.331 orang (23,37%). Berkaitan dengan hal tersebut, Desa Pandan Wangi membangun fasilitas pendidikan berupa 6 gedung TK/PAUD, 8 SD/MI, 4 SLTP/MTs, 2 SLTA/MA, serta 20 TPA/TPQ yang tersebar di 5 dusun.

Gambaran Umum Pekerja Anak

Lahan pertanian yang luas menjadi salah satu penopang perekonomian sebagian besar masyarakat desa terutama pada komoditas tembakau yang memiliki nilai jual cukup tinggi, seperti pada musim tembakau tahun ini. Mayoritas penduduk yang menjadi petani menggantungkan perekonomian pada sektor produksi tembakau, tidak jarang dalam produksinya melibatkan anak-anak pada setiap rangkaian produksi, mulai sebelum tanam, saat penanaman, pemeliharaan tanaman, panen, hingga pasca panen. Penggunaan tenaga kerja anak masih eksis hingga sekarang terlebih lagi ketika mulai masuk musim tembakau.

Keberadaan pekerja anak pada musim tembakau masih cukup banyak, karena anak-anak akan membantu orang tua dan di kontrak oleh pemilik tembakau untuk membantu dalam produksi

tembakau. Dalam perspektif masyarakat Desa Pandan Wangi, membantu orang tua di sawah adalah sebuah kewajiban bagi anak dan anak yang sering menolak akan di cap sebagai anak yang durhaka. Hal inilah yang mendorong terjadinya pekerja anak dengan dalih membantu orang tua tanpa memperhatikan hak-hak yang harus didapatkan oleh anak. Banyaknya anak yang bekerja di tembakau mendapatkan perhatian dari LSM SANTAI yang bergerak di bidang perempuan dan anak, untuk melindungi anak-anak dari potensi risiko yang dihadapi ketika ikut bekerja di sektor tembakau.

Upaya yang dilakukan LSM SANTAI dalam menekan angka pekerja anak adalah dengan membuat program-program yang bisa untuk menyalurkan bakat dan mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat. Diantara program yang dibuat yaitu Forum Anak Desa dan Pusat Kegiatan Belajar, sebagai wadah untuk anak belajar dan mengalihkan kesibukan yang sebelumnya bekerja di sawah, menjadi kegiatan sosialisasi dan edukasi. Upaya yang dilakukan sejak 2019 dinilai mampu mengurangi angka pekerja anak melalui sosialisasi dalam rangka membangun kesadaran masyarakat terkait dampak pekerja anak. Selain itu, upaya paling krusial yang dibentuk oleh LSM SANTAI adalah pembuatan Peraturan Desa (Perdes) tentang Perlindungan Anak.

Meskipun dalam perkembangannya, anak-anak masih banyak yang tetap bekerja di sektor tembakau untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga ataupun untuk menambah uang belanja. Hingga

saat ini praktik pekerja anak pada saat produksi tembakau masih terjadi di Desa Pandan Wangi.

Rasionalisasi Pekerja Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan informan yang masih aktif bekerja terutama ketika musim tembakau. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik pekerja anak masih terjadi hingga saat ini, namun dibalut dengan budaya saling tolong menolong yang terus di wariskan pada setiap generasi dalam masyarakat Desa Pandan Wangi. Hasil wawancara menunjukkan anak-anak bekerja selama satu musim penuh ketika musim tembakau tiba dengan pekerjaan yang variatif pada setiap segmen ketika musim tembakau. Pekerjaan yang dilakukan anak-anak mulai ketika pra-tanam, pembibitan, perawatan tanaman, hingga panen. Selain itu, ketika pasca panen anak-anak akan lebih banyak terlibat dalam produksi tembakau.

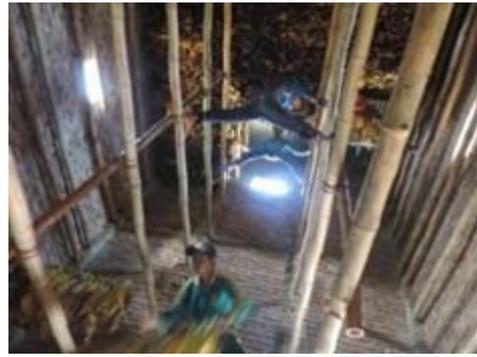
Pada umumnya, sejak masih kecil anak-anak akan diajak orang tuanya untuk ke sawah ketika musim tembakau, dan akan diajarkan mengenai bagaimana cara budidaya tembakau, hal inilah yang mendorong anak untuk terus ikut ke sawah dalam rangka untuk membantu orang tua. Dikarenakan sejak kecil anak sudah dikenalkan dengan sektor tembakau, maka ketika beranjak remaja anak akan tetap terlibat bekerja karena melihat hal tersebut sebagai sebuah kewajiban. Produksi tembakau yang berjalan selama sekitar total 4 bulan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak untuk mencapai target produksi.

Sehingga kerap kali anak-anak dilibatkan untuk ikut bekerja dengan waktu kerja yang diluar waktu normal anak diperbolehkan untuk bekerja, yaitu selama maksimal 3 jam perhari atau 15 jam per minggu untuk anak usia 13-14 tahun. Untuk anak usia 15-17 tahun waktu bekerja yang diperbolehkan maksimal 40 jam per minggu.

Namun, pada realitanya anak-anak bekerja melebihi batasan waktu yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003. Anak-anak yang menjadi informan bekerja lebih dari 3 jam per harinya, biasanya 4 sampai 5 jam per harinya atau sejak anak-anak pulang sekolah hingga sore dan menjelang malam. Terlebih lagi pada akhir pekan atau hari libur sekolah anak-anak yang menjadi pekerja anak akan bekerja dari pagi hingga tengah hari dan terkadang dilanjutkan hingga petang bahkan malam hari ketika musim panen.

Ketika musim panen, proses panen dilakukan setiap minggu hingga 7 atau 8 kali panen yang kemudian daun tembakau akan dibawa oleh anak-anak menuju gudang penyimpanan dengan cara dipikul. Selanjutnya, daun tembakau akan dipilah dan kemudian diikat ke sebatang kayu untuk dimasukkan ke oven. Pada proses pengikatan ke kayu inilah yang disebut dengan *begelantang*, dan anak-anak banyak terlibat dalam proses ini, karena untuk mempercepat tembakau dimasukkan ke oven. Setelah itu, ada beberapa anak yang menaikkan dan menggantung tembakau pada rak-rak oven, untuk selanjutnya tembakau dikeringkan dengan oven yang akan menyala selama beberapa hari.

Gambar Proses Menaikkan Tembakau



Sumber : Dokumentasi SANTAI

Gambar diatas memperlihatkan proses menaikkan tembakau ke dalam oven yang dilakukan oleh pekerja anak laki-laki. Tembakau yang akan dikeringkan menggunakan oven mulai disusun dari tingkatan yang paling atas terlebih dahulu oleh beberapa orang anak dalam satu oven. Anak yang bekerja pada bagian ini menaikkan tembakau dengan memanjat dan bertumpu diantara bambu-bambu yang dipasang untuk menjadi tempat menggantung tembakau nantinya. Selain itu, tembakau dinaikkan dan digantung dengan cara estafet oleh beberapa anak, sehingga dapat mempersingkat waktu pengerjaan.

Terdapat perbedaan mendasar antara pekerja anak laki-laki dan pekerja anak perempuan dalam konteks pembagian kerja. Tentunya anak laki-laki akan mendapatkan pekerjaan yang lebih banyak dan lebih berat dibandingkan anak perempuan, anak laki-laki cenderung bekerja di sawah saat penanaman hingga panen, selain itu ada juga yang bekerja di oven ketika tembakau siap untuk dikeringkan. Sedangkan, anak perempuan akan lebih suka bekerja setelah panen yaitu ketika menyiapkan tembakau untuk di oven dan setelah di oven, bagi anak perempuan yang mempunyai sawah akan

ikut bekerja mulai ketika merawat tanaman.

Gambar Proses *Begelantang* oleh Pekerja Anak



Sumber : Dokumentasi Informan

Gambar diatas memperlihatkan salah satu proses produksi tembakau yang dilakukan pasca panen yaitu *begelantang*. *Begelantang* atau mengikat tembakau pada batang kayu sebelum dimasukkan ke oven adalah pekerjaan yang paling banyak diminati oleh anak-anak. Hal ini dikarenakan ketika panen sudah dimulai, tembakau yang dibawa ke gudang penyimpanan akan langsung diikat di kayu dan proses ini membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak untuk mempercepat produksi.

Namun, kurangnya tenaga kerja orang dewasa pada proses ini dikarenakan banyaknya pekerjaan di sawah saat panen membuat tenaga kerja anak menjadi alternatif mudah untuk mencapai target produksi dengan bayaran yang lebih murah. Kemudian, pembagian kerja orang dewasa dengan anak-anak hampir sama, yang membedakan hanya durasi kerjanya saja. Berikut adalah klasifikasi jenis pekerjaan pada usaha tani tembakau yang dilakukan oleh pekerja anak selama proses produksi tembakau.

Segmen Produksi	Klasifikasi Pekerjaan	Identifikasi	
		Dewasa	Anak-anak
Pra-tanam	Pembersihan lahan bibit	✓	✓
	Pembibitan tembakau	✓	
	Pencangkulan pembuatan bandengan	✓	
	Penyiraman bibit	✓	✓
	Pembersihan lahan tanam	✓	✓
	Penyebaran jerami di lahan tanam	✓	
	Pengairan lahan tanam	✓	
	Pembuatan got/parit di setiap petak	✓	✓
	Pengeringan air	✓	
	Pencabutan bibit tembakau untuk persiapan tanaman	✓	
Penanaman	Tanam tembakau	✓	✓
Perawatan tanaman	Semprot awal tembakau (urea)	✓	
	Pupuk tembakau 1	✓	✓
	Seprot cegah hama	✓	✓
	Pupuk tembakau 2	✓	✓
	Pupuk tembakau 3	✓	✓
	Pupuk tembakau 4	✓	✓
Panen	Panen setiap satu minggu sekali selama 8 kali	✓	✓
	Mengangkut tembakau ke gudang penyimpanan	✓	✓
Pasca panen	Gelantang tembakau	✓	✓

	Pengumpulan tembakau di rak luar	✓	✓
	Memasukan tembakau ke oven	✓	✓
	Pengapian 1-5 hari	✓	✓
	Mengeluarkan tembakau kering di oven	✓	✓
	Melepaskan ikatan gelantang tembakau	✓	✓
	Sortir dauan tembakau	✓	
	Press/ball tembakau	✓	
Penjualan	Mengantar tembakau ke gudang/saudagar	✓	✓

Sumber : Data diolah 2025

Alasan Menjadi Pekerja Anak

Adanya pekerja anak di Desa Pandan Wangi tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendorong anak untuk memilih bekerja pada sektor tembakau. Salah satu faktor utama yang menyebabkan anak bekerja adalah faktor ekonomi, tujuannya adalah untuk mendapatkan uang dan membantu meringankan beban orang tua. Kondisi ekonomi masyarakat di Desa Pandan Wangi yang berada pada tingkatan menengah kebawah memaksa anak-anak untuk ikut terlibat bekerja di tembakau dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, budaya juga menjadi salah satu faktor pendorong anak untuk bekerja. Adanya budaya *betulung* dalam masyarakat Desa Pandan Wangi menjadi hal yang melanggengkan pekerja anak di desa tersebut, seperti adanya kesadaran yang sudah terpupuk

pada anak untuk membantu orang tua dan membantu orang lain misalnya, pemilik tembakau.

Keinginan dan inisiatif dari dalam diri anak merupakan pendorong terbesar dalam memutuskan untuk bekerja, karena kultur masyarakat yang sudah menganggap anak-anak yang bekerja merupakan hal yang lumrah terjadi. Selain itu, anak-anak yang bekerja ketika musim tembakau tiba di setiap tahunnya, menjadi sebuah tindakan sadar yang dilakukan karena sudah menjadi suatu kebiasaan. Selanjutnya, kebutuhan untuk tenaga kerja ketika musim panen tiba menjadikan banyak, anak-anak ditawarkan untuk membantu produksi tembakau pasca panen, sehingga tidak jarang pemilik tembakau yang mengajak anak-anak untuk ikut bekerja dalam rangka mempersingkat waktu produksi dengan biaya yang lebih kecil. Pekerjaan yang dilakukan anak-anak tersebut tentunya mendapatkan upah yang sesuai dengan kinerja yang diberikan selama bekerja.

Upah yang didapatkan anak-anak tersebut juga berbeda-beda tergantung tempat bekerja. Ketika bekerja dengan orang tua, upah diberikan ketika tembakau sudah final atau ketika sudah dijual, namun ketika bekerja pada orang, upah yang diberikan dihitung per hari pada setiap hari dimana anak tersebut bekerja dan akan diberikan ketika selesai bekerja. Dengan begitu upah yang diperoleh jelas dan tidak merugikan kepada anak. Besaran upah yang didapatkan pekerja anak juga tergantung dari pekerjaan apa saja yang dikerjakan dan tergantung dari usia anak.

Dalam praktiknya, anak-anak yang berada pada rentang usia 13-15 tahun melakukan pekerjaan yang ringan dan lebih banyak bekerja setelah panen, hanya sedikit yang ikut bekerja di sawah. Sedangkan anak-anak yang berada rentang usia 16-17 tahun akan melakukan pekerjaan yang lebih banyak yaitu ketika di sawah dan setelah panen. Sehingga, anak-anak yang berusia 13-15 mendapatkan upah berkisar di angka 20 ribu rupiah hingga 50 ribu rupiah. Sedangkan anak-anak dengan usia 16-17 biasanya mengambil upah sekali saja pada setiap akhir musim tembakau atau ketika final.

Upah yang didapatkan pekerja anak yang mengambil satu musim tembakau berkisar di angka 700 ribu rupiah hingga 1 juta rupiah. Selain mendapatkan upah, hak-hak yang didapatkan pekerja anak ketika bekerja adalah mendapatkan konsumsi seperti sarapan, makan siang, dan beberapa cemilan sembari bekerja.

Keterbatasan pilihan dan kemampuan membuat anak-anak lebih memilih untuk bekerja di tembakau. Karena pembagian kerja yang tidak memerlukan kemampuan khusus, akses yang selalu terbuka, dan sudah diperkenalkan sejak anak masih kecil, sehingga, anak-anak sudah terbiasa menghadapi situasi seperti itu. Selain itu, ketika dihadapkan pada pilihan selain bekerja di tembakau saat tiba musimnya, anak-anak akan lebih memilih bekerja di tembakau dikarenakan uang yang diterima bagi anak-anak cukup memuaskan. Pekerja anak juga tidak hanya bekerja di satu tempat, melainkan di tempat yang

berbeda-beda selama satu musim tembakau.

Risiko Pekerja Anak

Berbagai risiko yang dihadapi pekerja anak di sektor tembakau termasuk ke dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak. Masalah kesehatan, kehilangan waktu untuk belajar dan beristirahat, hingga kehilangan waktu untuk bermain seperti anak seusianya, merupakan beberapa risiko yang harus dihadapi anak ketika memutuskan untuk bekerja pada usaha tani tembakau. Potensi bahaya yang mungkin terjadi ketika anak bekerja pada sektor pertanian tembakau yang paling umum adalah masalah kesehatan fisik, pekerjaan yang berat dan berisiko yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama menjadikan anak sering merasakan sakit pada area tertentu setelah bekerja. Terdapat 5 jenis bahaya yang berpeluang dihadapi oleh pekerja anak di usaha tani tembakau.

N o.	Jenis Bahaya	Potensi Bahaya
1.	Bahaya Fisik	Bising, panas, dingin, getaran, radiasi cahaya.
2.	Bahaya Kimia	Asam, basa, pelarut, organik, logam berat, pestisida, <i>Green Tobacco Sickness (GTS)</i> .
3.	Bahaya Psikososial	Beban kerja berlebihan, ketidakjelasan tugas, konflik dengan teman atau keluarga, stress.
4.	Bahaya Biologi	Bakteri, virus, serangga, parasit, serangan hewan liar.
5.	Bahaya Ergonomi	Ergonomi Kerja monoton, berulang-ulang, mengangkat beban

Sumber: (Jaringan LSM Penanggulangan Pekerja Anak (JARAK), 2020)

Tabel diatas merupakan kajian tentang klasifikasi bahaya pada usaha tani

tembakau, yang menunjukkan potensi bahaya yang bisa terjadi pada anak yang bekerja di sektor tembakau. Dari banyaknya potensi risiko yang dihadapi oleh anak ketika bekerja di tembakau, dampak fisik adalah hal yang paling dirasakan oleh anak. Masalah fisik ini meliputi rasa sakit di bagian pinggang, badan pegal-pegal, luka fisik karena terkena getah tembakau dan peralatan tajam, hingga permasalahan kesehatan lainnya seperti batuk karena menghirup aroma tembakau.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan tidak mengetahui risiko yang harus dihadapi ketika bekerja di tembakau, baik itu di sawah maupun di gudang/oven. Ketika bekerja yang dilakukan hanyalah menyelesaikan pekerjaan tanpa memikirkan atau bahkan mengetahui risiko yang dihadapi saat bekerja maupun risiko jangka panjang. Jika dilihat lebih dalam, risiko yang dihadapi selama bekerja begitu banyak, namun tidak disadari oleh anak. Risiko yang tidak disadari lebih berbahaya lagi dan bisa berdampak kepada kesehatan dan pertumbuhan anak.

Gambar Anak Mengantar Tembakau



Sumber : Dokumntasi SANTAI

Gambar tersebut memperlihatkan aktivitas pekerjaan anak-anak yang pergi mengantarkan tembakau ke gudang penyimpanan. Tembakau yang telah selesai di oven akan diantar menuju ke tempat penyimpanan ataupun ke pengepul. Pada proses ini, tenaga kerja anak sangat dibutuhkan untuk menaikkan tembakau serta menurunkan dari mobil pick up. Hal ini menjadi sangat berisiko dan berbahaya bagi anak, dikarenakan posisi yang tinggi diatas tumpukan tembakau dan juga tidak ada pegangan saat kendaraan bergerak. Sehingga, potensi untuk mengalami kecelakaan menjadi lebih besar seperti terjatuh dari kendaraan dan tertabrak kendaraan lain. Selain itu, permasalahan kesehatan juga menjadi risiko yang paling umum dihadapi oleh anak yang bekerja.

Rasa sakit, pegal-pegal, hingga mengalami luka ketika bekerja merupakan hal yang mengiringi pekerjaan anak di sektor tembakau. Hal ini dikarenakan ketika bekerja, anak-anak tidak menggunakan perlindungan keselamatan kerja yang memadai. Pekerja anak selama bekerja hanya berbekal pakaian sehari-hari yaitu baju kaos dan celana kain, serta tidak menggunakan alat keselamatan kerja seperti masker, sarung tangan, dan alas kaki ketika di sawah.

Risiko lainnya yang dihadapi anak adalah terganggunya waktu untuk pendidikan, seperti waktu bersekolah dan belajar dirumah. Risiko bekerja ini tentu dirasakan oleh anak-anak ketika bekerja sejak pulang sekolah hingga menjelang malam, terlebih lagi ketika hari libur, anak akan bekerja dari pagi sampai sore sehingga waktu untuk belajar atau

mengerjakan tugas menjadi terbatas. Selain itu, waktu yang digunakan untuk istirahat juga terpotong yang mengakibatkan anak-anak kebingungan harus memprioritaskan yang mana ketika selesai bekerja di malam harinya. Di satu sisi, kelelahan akibat pekerjaan ketika musim tembakau membuat anak sering tertidur di kelas saat waktu sekolah.

Secara umum memang bekerja di tembakau tidak mengganggu aktivitas sekolah, bahkan anak yang bekerja di tembakau melakukan pekerjaan untuk bisa bersekolah. Namun jika dilihat lebih jauh, bekerja di tembakau memiliki dampak kepada pendidikan anak yang membuat anak terganggu dalam proses pembelajaran dan ketika mengerjakan tugas dirumah, bahkan beberapa anak tidak masuk sekolah ketika tidak ada jadwal pelajaran di kelas.

Risiko terjadinya konflik juga tidak terlepas dari pekerjaan yang dilakukan anak pada sektor tembakau. Kemungkinan terjadinya konflik selalu ada, dikarenakan bekerja dalam sebuah kelompok yang mempertemukan individu-individu dengan kepribadian yang berbeda kerap kali berpotensi untuk terjadinya perselisihan. Namun, pada kasus ini sebagian besar informan mengungkapkan tidak pernah mengalami perselisihan dengan rekan kerja, orang tua, maupun pemilik tembakau. Hal tersebut bisa terjadi karena anak akan bekerja pada orang yang sudah dipercaya dan sudah biasa bekerja di tempat tersebut. Sehingga analisis teori yang digunakan dalam permasalahan pekerja anak pada sektor usaha tani tembakau di Desa Pandan Wangi, Jerowaru adalah

teori pilihan rasional dari James Coleman. Teori yang dikemukakan oleh James Coleman ini berusaha menjelaskan fenomena makro melalui pendekatan mikro dengan menitikberatkan pada individu sebagai aktor. Poin penting yang kedua dalam teori ini adalah sumber daya, sumber daya disini diartikan sebagai sesuatu yang dimiliki aktor dalam mendukung tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Teori ini lebih jauh menyoroti terkait dengan pilihan yang bisa diambil oleh aktor dengan mempertimbangkan biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal (Wirawan, 2015).

Relevansi teori pilihan rasional Coleman dengan fenomena pekerja anak yang ada di Desa Pandan Wangi bisa dilihat dari keterlibatan yang selalu dilakukan anak setiap musim tembakau tiba. Pada kasus ini, teori pilihan rasional menekankan pada dua unsur utama yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini didefinisikan sebagai pekerja anak yang memiliki tujuan mendapatkan uang dan pengetahuan budidaya pertanian tembakau yang ingin dicapai yang berkaitan dengan peningkatan perekonomian keluarga dan meringankan beban orang tua. Pada fenomena pekerja anak ini bisa digambarkan aktor melakukan suatu tindakan yang ditujukan mampu membawa perubahan sosial-ekonomi pada aktor.

Perubahan sosial-ekonomi yang dimaksud pada aktor adalah dengan mengambil suatu tindakan, maka diharapkan bisa mencapai tujuan dalam peningkatan aspek sosial dan ekonomi.

Dalam kasus pekerja anak ini, anak yang bekerja pada sektor tembakau selama musim tembakau merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu untuk mendapatkan uang dan bisa membantu meringankan beban orang tua.

Unsur penting yang kedua adalah sumber daya, sumber daya disini didefinisikan sebagai sebuah modal untuk mencapai tujuan tertentu. Pada kasus ini, terdapat beberapa sumber daya yang dimiliki oleh pekerja anak diantaranya yaitu:

- 1) Tenaga adalah aset utama yang digunakan anak ketika bekerja.
- 2) Waktu, keuangan waktu bagi anak untuk bekerja setelah pulang sekolah dan pada hari libur.
- 3) Skill/kemampuan, kemampuan yang dimiliki anak tumbuh seiring dengan ikut membantu orang tua di ladang maupun di gudang setelah panen tembakau.
- 4) Kesempatan, kesempatan anak untuk bekerja pada usaha tani tembakau terbilang besar karena linear dengan kebutuhan tenaga kerja selama proses produksi tembakau.
- 5) Pengetahuan, pengetahuan seputar tembakau yang dimiliki oleh anak juga tumbuh seiring dengan anak tersebut ikut bekerja pada usaha tani tembakau, sehingga semakin sering ikut terlibat bekerja, pengetahuan yang dimiliki juga semakin banyak.
- 6) Aksesibilitas, akses yang terbuka dan mudah bagi anak untuk ikut pada usaha tani dikarenakan kebiasaan anak untuk ikut bekerja sejak masih kecil.

- 7) Sistem sosial dan budaya, adanya budaya di masyarakat yang memperbolehkan anak untuk bekerja dan merupakan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang tua.

Menurut Coleman, fenomena makro bisa dikaji melalui pendekatan mikro. Hal ini sesuai dengan keadaan pekerja anak di Desa Pandan Wangi, yang dimana anak sebagai aktor merupakan seorang individu dalam hal ini menjadi unit yang mikro. Namun, adanya pekerja anak pada sektor usaha tani tembakau merupakan sebuah tradisi yang turun temurun pada setiap generasinya dan menjadi sebuah struktur sosial di masyarakat desa Pandan Wangi menjadi unit makro.

Pengambilan keputusan atau pilihan yang dilakukan anak untuk bekerja pada usaha tani tembakau merupakan sebuah pilihan yang rasional ditengah keterbatasan sumberdaya. Sehingga aktor harus mempertimbangkan untung dan rugi yang timbul dari tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki oleh aktor. Menjadi pekerja anak sambil bersekolah merupakan sebuah pilihan yang sulit bagi anak, dimana anak harus membagi waktu untuk bersekolah dan bekerja dengan harus kehilangan waktu untuk istirahat dan bermain seperti anak sebayanya untuk bisa mendapatkan uang dan membantu pemenuhan ekonomi keluarga. Pekerja anak dihadapkan pada pilihan jika tidak bekerja maka tidak mendapatkan uang belanja, jika tidak membantu orang tua maka dicap sebagai anak yang durhaka dan

sering menolak orang tua. Selain itu, risiko pekerjaan juga menjadi pertimbangan untung-rugi bagi anak.

Faktor risiko yang dihadapi anak ketika bekerja tidak menjadi penghalang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, dikarenakan berkaca pada kondisi perekonomian keluarga yang terbilang kurang, maka mau tidak mau anak harus ikut bekerja. Sehingga, bekerja di usaha tani tembakau merupakan pilihan rasional bagi anak dengan alasan untuk mendapatkan uang dan membantu pemenuhan ekonomi keluarga. Selain itu, untuk mendapatkan uang, anak-anak lebih memilih bekerja di usaha tembakau dibandingkan dengan bekerja pada sektor diluar itu dengan pertimbangan aksesibilitas yang lebih susah dan anak belum memiliki kapasitas untuk bekerja diluar usaha tembakau.

Kesimpulan

Praktik pekerja anak yang terjadi di Desa Pandan Wangi terkait dengan sektor pekerja anak masih terjadi. Pekerjaan yang dilakukan juga beragam dan diklasifikasikan ke dalam beberapa segmen produksi tembakau, yaitu pra-tanam, penanaman, merawat tanaman, panen, dan pasca panen. Pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh anak-anak adalah begelantang, yaitu proses mengikat daun tembakau yang sudah dipanen pada sebuah batang kayu yang selanjutnya akan dimasukkan ke dalam oven.

Faktor pendorong anak untuk melakukan pekerjaan di tembakau yang

paling utama adalah faktor ekonomi untuk mendapatkan uang dan membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Selanjutnya, yaitu faktor budaya yaitu keinginan untuk membantu dan meringankan beban orang tua dan budaya betulung yang ada di masyarakat. Selain kedua faktor diatas, terdapat faktor lain yang mendorong anak untuk bekerja. Diantaranya adalah, adanya tawaran dari pemilik tembakau yang mengajak anak untuk bekerja, kemudian kebutuhan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, dan dengan bekerja anak merasa lebih sehat. Dorongan anak untuk memutuskan bekerja didominasi oleh keinginan dan inisiatif diri sendiri, kemudian adanya pengaruh orang tua, serta ajakan dari pemilik tembakau untuk bekerja di tempatnya.

Pekerja anak di sektor tembakau berhadapan dengan berbagai risiko ketika bekerja, mulai dari risiko kesehatan seperti kelelahan yang mengancam anak dalam jangka panjang, hingga risiko kecelakaan kerja karena pekerjaan yang dilakukan berbahaya. Selain itu, bekerja di tembakau mempunyai risiko terhadap pendidikan dan psikologis bagi anak, yang dimana waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas dirumah menjadi terganggu. Anak juga kerap merasa tertekan dan tidak senang ketika bekerja karena waktu untuk bermain dan beristirahat menjadi terpotong karena harus bekerja.

Daftar Pustaka

Anggraini, M., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Fenomena Pekerja Anak (Kasus

Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah).

- RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(1), 123-132. DOI: <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i1.22>.
- BPS Indonesia. (2024, 6 Mei). Persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja menurut provinsi (Persen) 2021-2023. Jakarta. Badan Pusat Statistik (BPS StatisticsIndonesia).<https://www.bps.go.id/id/statisticstable/2/MjAwO CMy/persentase-anak-usia-10-17-tahun-yang-bekerja-menurut-provinsi.html>.
- BPS Provinsi NTB. (2024, 31 Juli). Profil Anak Bekerja Provinsi Nusa Tenggara Barat 2023. Mataram: BPS Provinsi NTB. <https://ntb.bps.go.id/id/publication/2024/07/31/b6bfe877aad214b6e9e faa07/profil-anak-bekerja-provinsi-nusa-tenggara-barat-2023.html>.
- Fadila, K. (2022). Tinjauan Yuridis Pelindungan Pekerja Anak Di Indonesia Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak. *Yustitiabelen*.
- Jaringan LSM Penanggulangan Pekerja Anak (JARAK). (2020). *Kajian Pekerjaan-Pekerjaan Berbahaya Bagi Anak Di Sektor Pertanian Tembakau*. Jakarta: Sekretariat JARAK.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Pemerintah Desa Pandan Wangi. (2025, Januari 29). *Statistik Desa*. Dipetik Januari 29, 2025, dari Website Resmi Desa Pandan Wangi: <https://www.pandanwangi.desa.id/>.
- Pemerintah Kabupaten Lombok Timur Kecamatan Jerowaru Desa Pandan Wangi. (2017). *Profil Desa Pandan Wangi*.
- Ramdan, D., Rosyadi, M. A., & Kusuma, N. (2023). Motif Pekerja Anak Sektor Pertanian Tembakau Di Desa Jeropuri Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(1), 81-90. DOI: <https://doi.org/10.47441/jkp.v18i1.300>.
- Satialhikmah, P., Syarifuddin, S., & Kusuma, N. (2023). Implementasi PERDES Penyelenggaraan Perlindungan Anak (Studi Pekerja Anak Di Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur). In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* (Vol. 1, No. 1, pp. 113-131).